

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar bagi negara serta mampu memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi pengembangan di Indonesia (Susyanti & Latianingsih, 2017). Motivasi wisatawan melakukan perjalanan wisata yaitu untuk kebutuhan rekreasi agar waktu senggang yang dimiliki bermanfaat bagi kesehatan jiwa hingga mendapatkan pengetahuan. Aktivitas wisata dan rekreasi telah menjadi kebutuhan manusia yang wajib dipenuhi (Attar dkk., 2013). Berbagai organisasi internasional seperti World Bank, Perserikatan bangsa bangsa dan World Tourism Organization (WTO), telah mengakui bahwa pariwisata merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Nurmansyah, 2014). Pariwisata berkelanjutan atau sustainable tourism menjadi isu perencanaan pembangunan nasional Indonesia saat ini karena pariwisata berkelanjutan mampu mengurangi dampak negatif pariwisata yang ditimbulkan terhadap lingkungan.

Pengembangan wilayah merupakan upaya untuk memberdayakan stakeholders (masyarakat, pemerintah, dan pengusaha) di suatu wilayah terutama dalam pemanfaatan sumber daya alam unggulan dan lingkungan yang ada di wilayah tersebut. Salah satu faktor pendukung pengembangan pariwisata salah satunya adalah sistem pertanian yang menjadi daya tarik wisata. Sistem pertanian yang masih dilakukan secara tradisional dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung (Mahendra, 2021). Indonesia sebagai negara yang memiliki keuntungan komparatif (comperatif advantage) untuk sektor pertanian, sehingga dengan keunggulan ini dapat dijadikan sebagai modal bagi pertumbuhan ekonomi apabila dikelola dengan baik. Sektor pertanian memiliki komoditi-komoditi penting atau unggulan untuk dikembangkan sebagai pendorog utama bagi pertumbuhan ekonomi secara nasional maupun regional (Hidayatun dkk, 2018).

Salah satu sub sektor pertanian adalah tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura merupakan bagian penting dalam pembangunan pertanian. Pemasaran produk komoditas hortikultura kini mampu memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri maupun luar negeri (ekspor), sehingga mampu memperoleh devisa negara. Selain itu dengan tumbuhnya kesadaran konsumen bahwa produk hortikultura membawa manfaat yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan, dan estetika serta menjaga lingkungan hidup (Tando, 2019). Perubahan iklim saat ini telah membuat para petani tanaman pangan dan hortikultura sering mengalami kerugian. Keadaan cuaca yang tidak menentu menyebabkan musim tanam dan panen hasil tidak menentu. Seperti produksi salak pondoh di Kabupaten Sleman terus menerus dilakukan oleh petani setempat. Tanaman salak pondoh yang ditanam oleh petani adalah tanaman yang ada sejak tahun 1990-an, Dimana tanaman tersebut sudah mencapai usia yang cukup tua. Hal ini menjadi salah satu faktor yang data mempengaruhi jumlah produksi salak pondoh.

Sleman menjadi salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal sebagai daerah desa wisata dengan wisata suasana alam yang sejuk dan alami, diantaranya agrowisata dan ekowisata yang mengusung perkebunan salak pondoh yang berkualitas. Salak pondoh menjadi sebuah ikon yang tidak dapat dipisahkan dari Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Buah salak pondoh yang memiliki cita rasa manis dan segar yang data menjadi pembeda rasa buah salak pondoh di daerah lain. Tumbuh di daerah ketinggian sedang dengan dengan tingkat kesuburan yang bagus di sekitar lereng Gunung Merapi menjadikan rasa salak pondoh berbeda dengan salak dari daerah lain. Selain rasanya yang terkenal manis salak pondoh mampu menembus pasar ekspor dan menjadi komoditas tanaman yang menguntungkan bagi petani.

Wilayah Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada di lereng Gunung Merapi, bahkan teraktif didunia karena periodisitas letusannya relatif pendek yaitu 3-7 tahun (Renatama & Suryono, 2015). Beberapa wilayah di Kabupaten Sleman yang

berada di lereng Gunung Merapi memiliki resiko tinggi bila terjadi erupsi sehingga daerah tersebut masuk pada Kawasan Rawan Bencana (KRB) yang telah ditetapkan oleh Kementrian Energi dan Sumberdaya Mineral Badan Geologi. Kawasan Rawan Bencana (KRB) terbagi menjadi 3 zona yaitu KRB I, KRB II, dan KRB III. Pembagian zona tersebut berdasarkan tingkat bahayanya, seperti KRB I dimana merupakan wilayah berpotensi terlewati lahar dan kemungkinan perluasan awan panas. KRB II yang artinya wilayah yang berpotensi terlewati awan panas, aliran lava, hingga guguran batu (pijar) dan gas beracun. KRB III berpotensi lebih tinggi untuk mengalami kejadian serupa, seperti terlanda awan panas, aliran lava, guguran batu (pijar) dan gas beracun. Berikut data persebaran Kawasan Rawan Bencana berdasarkan Kecamatan.

Tabel 1. Kawasan Rawan Bencana Berdasarkan Kecamatan.

Kecamatan	Kawasan Rawan Bencana (KRB)
Berbah	I
Cangkringan	I, II, III
Depok	I
Kalasan	I
Mlati	I
Ngaglik	I
Ngemplak	I, II
Pakem	I, II, III
Prambanan	I
Tempel	I, II
Turi	I, II, III

Sumber : (BNPB, 2020); Fathurrohmah & Kurniati, 2017).

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dari ketiga Kecamatan yaitu Cangkringan, Pakem, dan Turi termasuk ke dalam wilayah KRB I, KRB II, dan KRB III. Ketiga wilayah Kecamatan tersebut paling berdampak bahaya Ketika terjadi erupsi Gunung Merapi. Dampak dari erupsi Gunung Merapi memiliki posisi dikotomi, di satu sisi sebagai sumber bencana namun di sisi lain merupakan anugerah bagi masyarakat yang tinggal disekitar lereng Gunung Merapi. Semburan abu vulkanis Gunung Merapi menyebabkan lahan dikawasan lereng gunung menjadi subur, selain hal tersebut kawasan disekitar lereng gunung merupakan kawasan resapan dan tangkapan air

sehingga kawasan ini memiliki cadangan air tanah yang banyak, inilah yang menjadi daya tarik masyarakat untuk menempatnya, sehingga mendorong tumbuhnya pemukiman di kawasan tersebut. Hal ini sesuai dengan SDG's (Sustainable Development Goals) 30, yaitu kesepakatan pembangunan sosial ekonomi, dan lingkungan hidup. Desa Wisata menjadi salah satu cara pembangunan berkelanjutan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil pra survey yang telah dilakukan, beroperasinya desa wisata tentunya tidak hanya untuk menjadikan potensi daerah, melainkan juga memunyai tujuan yaitu mensejahterakan stakeholder yang terlibat. Desa wisata di kawasan rawan bencana Gunung Merapi dikelola oleh kelompok tani yang ada di Turi Kabupaten Sleman. Latar belakang didirikannya Desa Wisata ini yaitu berasal dari banyaknya potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Turi khususnya di kawasan rawan bencana Gunung Merapi, namun tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat setempat. Kemudian seorang penyuluh dari Dinas Pertanian melakukan pelatihan pupuk organik yang diharapkan untuk meningkatkan harga jual salak dan juga bekerjasama dengan pemuda karang taruna di desa Turi tersebut. Pada akhirnya Desa Wisata di Turi terus berkembang hingga sampai saat ini. Kerjasama dilakukan oleh para stakeholder yang terlibat seperti kelompok tani, kelompok sadar wisata, karang taruna serta pengelola wisata lain yang berada di daerah tersebut.

Terdapat desa wisata yang kini mulai menurun dalam aktivitas wisatanya, salah satunya terdapat di Agrowisata Si Cantik. Berbeda dengan Agrowisata Kusuma Mulya masih terus menerus mengembangkan usaha wisatanya dan diketahui jumlah kunjungan wisata masih cukup stabil. Tidak sedikit wisatawan juga mengunjungi Desa Ekowisata Pancoh yang menawarkan berbagai macam atribut wisata yang lengkap seperti paket wisata. Banyaknya komponen yang terlibat pada Desa Wisata di kawasan rawan bencana Gunung Merapi ini erat hubungannya dengan modal sosial. Modal sosial kepercayaan serta jaringan sosial memiliki pengaruh paling

besar dalam membangun sebuah organisasi maupun usaha. rasa kepercayaan yang dibangun mampu meningkatkan rasa kekeluargaan, memperkuat ikatan, meningkatkan rasa tanggungjawab satu sama lain antar anggotanya. Maka dari itu dilakukannya penelitian ini mengenai modal sosial desa wisata di kawasan rawan bencana Gunung Merapi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana hubungan modal sosial dengan perkembangan desa wisata di kawasan rawan bencana Gunung Merapi. Serta dapat mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap modal sosial desa wisata di kawasan rawan bencana Gunung Merapi.

B. Tujuan

1. Mengetahui modal sosial dan hubungan terhadap perkembangan Desa Wisata di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap modal sosial Desa Wisata di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi.

C. Kegunaan

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pengimplementasian dari ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan dibidang Agribisnis dan juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan penulis dalam mengidentifikasi suatu masalah dan solusi terhadap masalah yang ada di masyarakat.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan informasi mengenai modal sosial Desa Wisata di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi.
3. Bagi pengelola dapat dijadikan sebagai referensi mengenai modal sosial.
4. Bagi akedemisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.